

MUATAN EKSTREMISME DALAM BUKU TEKS PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM JENJANG MADRASAH ALIYAH

Sifa Lutfiyani Atiqoh dan Mohamad Ali

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: sifa.smpn1tayu@gmail.com., ma122@ums.ac.id

Abstract-*Textbook is a part of the prominent study resources that used by both of teacher and student in teaching and learning process. The latest research's outcomes that held by PPIM UIN Jakarta in 2016 found that there are some extremism content in senior high school's Islamic religious text book. Based on that fact, this research try to know whether if there are extremism contents in the Madrasah Aliyah's Islamic religious textbooks that published by the ministry of religion or not. In addition, this research want to know the type of the extremism content in the textbook.*

This research is a kualitatif research. Based on the way the data were collected, this research called library research. It means that to collect the information or the primer and secondary data, the reseacher must examine the documents from library.

The conclusion from this research is there are about six texts that have been indicate including the extremism view in the Madrasah Aliyah Islamic civilization history textbook that published by Kemenag. The type of the extremism content from those teks is using violent and assassi-nation as a part of carry out coup d'etat. Those texts interpreted by the book writer as a "brave" attitude and best achievement. Bravery is a positive word, but in this book this word is used to courage coup d'etat even violent and assassination that we know those behaviour are extremist action. Those findings show that there are extremism contents and it is promoted in the Madrasah Aliyah Islamic civilization history textbook. Those contents are in contradiction with the regulation that produced by the ministry of culture and education (Permendikbud) number 8 year 2016 about textbook that used by education units.

Keywords: Textbook, Islamic Civilization History, Exstremism

Abstrak-*Buku teks pelajaran merupakan bagian dari sumber belajar utama yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar*

mengajar. Hasil sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta 2016 silam, mendapati temuan bahwa ada muatan paham ekstremisme dalam buku teks pelajaran pendidikan agama Islam di SMA. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini ingin mengetahui, apakah ada muatan ekstremisme dalam buku teks pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah, yang diterbitkan oleh Kemenag. Selain itu, penelitian ini ingin mengetahui bentuk-bentuk dari muatan paham ekstremisme tersebut.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk penelitian library research atau riset kepustakaan, yakni mengumpulkan informasi atau data primer dan sekunder dengan meneliti dokumen-dokumen kepustakaan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada enam teks yang terindikasi bermuatan paham ekstremis dalam buku sejarah kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah terbitan Kemenag. Bentuk muatan ekstremisme dalam keenam teks tersebut berupa pengudetaan kekuasaan yang dilakukan dengan pembunuhan dan kekerasan. Selain itu, teks-teks tersebut kemudian diinterpretasikan penulis buku sebagai sikap yang berani dan merupakan suatu capaian baik. Keberanian yang seharusnya merupakan kata yang bermakna positif, digunakan untuk mendukung kudeta dan tindakan kekerasan bahkan pembunuhan yang merupakan perilaku ekstremis. Temuan tersebut menunjukkan adanya muatan dan promosi paham ekstremisme dalam buku teks pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jenjang MA yang tentunya bertentangan dengan Permendikbud Nomor 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan.

Kata kunci: *Buku Teks Pelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, Ekstremisme*

A. Pendahuluan

Penguatan wacana ekstremisme di kalangan anak muda muslim di Indonesia, dapat dibaca dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh lembaga dan akademisi. Salah satunya adalah survey yang dilakukan Wahid foundation terhadap organisasi Rohani Islam (Rohis) Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia. Hasil penelitian itu menyebut bahwa sebanyak 60 persen dari 1626 aktivis rohis siap untuk melakukan jihad di wilayah konflik. Selain itu, ada 37 persen sangat setuju dan 41 persen responden setuju umat Islam bergabung

Nurrahmah Qoyimah dan Nurul Latifatul Inayati

dalam satu kesatuan kekhalfahan.¹ Penelitian ini menyiratkan adanya penguatan sikap eksklusif dalam beragama.

Hasil riset kualitatif yang dilakukan oleh *Center for The Study of Religion and Culture* (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah menemukan bahwa generasi muda muslim di Indonesia terpapar propaganda radikalisme dan ekstremisme. Anak muda muslim yang mengalami radikalisme dikarenakan kecenderungan psikologis mereka sedang pada tahap pencarian makna hidup.² Namun, demikian disebutkan bahwa kecenderungan pandangan terhadap radikalisme tersebut tidak ajeg. Dalam riset ini, dijelaskan bahwa generasi muslim cenderung menganut sifat konservatif, dengan corak yang komunal, skriptual dan puritan.³

Keterpaparan yang berujung pada penguatan paham ekstremisme dalam tubuh generasi muda muslim perlu dipelajari lebih dalam akar masalahnya. Mengapa pemikiran yang tertutup tersebut tumbuh subur di negara majemuk seperti di Indonesia. Telaah tersebut penting dilakukan mengingat kalangan siswa sekolah menengah mudah menjadi lahan indoktrinasi paham-paham baru.

Dalam peta pendidikan nasional, pendidikan agama memiliki peran penting untuk berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan nasional yakni membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual dan akhlak mulia.⁴ Mengutip pernyataan Abdallah dalam tulisannya di portal berita Media Indonesia, muara pendidikan agama memiliki dua dimensi yang saling berhubungan. Muara pendidikan agama selain untuk menciptakan manusia Indonesia yang taat beragama,

¹Imam Hamdi, Wahid Foundation: lebih 60 Persen Aktivis Rohis Siap Jihad, dimuat pada laman Tempo.co, 16 Februari 2017, <https://nasional.tempo.co/amp/847299/wahid-foundation-lebih-60-persen-aktivis-rohis-siap-jihad> (diakses pada 25 Juni 2019)

²Irfan Abu bakar dan Mohammad Nabil, *Convey Report Kaum Muda Muslim Milenial Hibridasi Kultural, Konservatisme, dan Tantangan Radikalisme*, (Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

³Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial : Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dantantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan : Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 247

⁴Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

juga memproduksi warga negara yang beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.⁵

Lalu, bagaimana jika pendidikan agama sendiri menjadi tempat menyemai cara berfikir yang eksklusif, sebagaimana termuat pada hasil riset PPIM UIN Jakarta tahun 2016. Studi itu menyebutkan bahwa dalam buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) ditemukan muatan radikal dan intoleran, serta teks-teks sensitif seperti kafir, musyrik, dan khilafah tanpa adanya konteks penyeimbang yang kaya. Terdapat pesan yang berisi “yang boleh dan harus disembah hanyalah Allah SWT, dan orang yang menyembah selain Allah, telah menjadi musyrik dan boleh dibunuh” ditemukan pada Lembar Kerja Siswa (LKS) di Depok, Jombang dan Jakarta. Selain itu, dalam buku panduan PAI yang diterbitkan Kemendikbud untuk SMA kelas XII, ditemukan konten yang bermuatan permusuhan pada kelompok lain.⁶

Bila dalam riset PPIM UIN Jakarta ditemukan muatan radikalisme dan intoleransi dalam buku teks pelajaran SMA mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terbitan Kemendikbud, lalu bagaimana dengan buku teks pelajaran agama untuk jenjang madrasah aliyah (MA) yang meliputi Al-Qur’an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam (selanjutnya disebut SKI) dengan penerbit Kementerian Agama (Kemenag)?

Bukan berarti bila diterbitkan oleh Kemenag, maka buku tersebut bersih dari infiltrasi paham-paham eksklusivis, ekstrem dan radikal. Terdapat urgensi untuk melakukan penelitian berkenaan muatan buku teks pelajaran terbitan Kemenag untuk Madrasah Aliyah. Dalam penelitian ini penulis fokus mengaji salah satu buku teks pelajaran agama Islam terbitan Kemenag, yakni buku teks pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah kurikulum 2013.

Buku teks pelajaran yang merupakan bagian dari sumber belajar utama dalam sekolah, menjadi satu komponen penting kaitannya sebagai modalitas membangun budaya sekolah yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dengan road map penelitian prodi PAI, berkenaan

Dari latar belakang tersebut, perlu dipertanyakan, apakah buku teks pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah

⁵Abdallah, *Labirin Pendidikan Agama*, yang dimuat dalam Media Indonesia, 11 Februari 2019. <https://mediaindonesia.com/read/detail/216099-labirin-pendidikan-agama> diakses pada (26/06/2019)

⁶*Urgensi Lajnah Penasihat Buku Ajar Agama Islam*, Policy Brief Series, Issue 5, Vol.1, 2018, hlm. 3

memuat paham ekstremisme? Lalu bagaimana bentuk-bentuk teks yang berpaham ekstremisme dalam buku teks pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah?

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan pengumpulan datanya, penelitian ini termasuk penelitian *library research* atau riset kepustakaan, yakni mengumpulkan informasi atau data primer dan sekunder dengan meneliti dokumen-dokumen kepustakaan.

B. Kerangka Teoritik

Ekstremisme memiliki akar kata ekstrem, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ekstrem memiliki arti paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya) atau sangat keras dan teguh, serta fanatik. Ekstremisme sendiri dalam KBBI diartikan sebagai keadaan atau tindakan menganut paham ekstrem berdasarkan pandangan agama, politik, dan sebagainya.

Ekstremisme oleh Schmid didefinisikan sebagai sebuah pemikiran dan gerakan politik-keagamaan yang bertujuan menciptakan masyarakat homogen berdasarkan doktrin ideologis yang kaku dan dogmatis.⁷ Peter Coleman dan Andrea Bartoli mendefinisikan ekstremisme sebagai sebuah aktivitas (kepercayaan, sikap, perasaan, tindakan, dan strategi) dari sebuah karakter yang jauh berbeda dari biasa atau kelumrahan.⁸ Sementara itu, Secara umum ekstremisme dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan yang sangat kuat pada suatu pandangan, ajaran atau konsep tertentu, yang seringkali memunculkan sikap yang melampaui kewajaran.⁹ Belum ada definisi universal mengenai definisi ekstremisme itu sendiri. Namun, paham ekstremisme tersebut dapat termanifestasi dalam tindakan sehari-hari, misalnya dengan menganggap orang yang berbeda keyakinan itu sesat dan keliru. Ekstremisme merupakan spektrum independen dalam peta spektrum ideologi. Ia berada satu level di atas radikalisme, dan satu level di bawah terorisme¹⁰

⁷Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial : Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dantantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan : Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm. 10

⁸Alex P. Schmid, *Violent and Non-Violent Extremism: Two Sides of the Same Coin?*, The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT)-The Hague Research Paper, 2014, hlm. 11

⁹International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*, (Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development, 2018) hlm. 6.

¹⁰Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim Milenial : Konservatisme*,

Berikut adalah 20 indikator ekstremisme dalam beragama dirumuskan oleh Alex P. Schmid dalam papernya yang berjudul “*Violent and Non-Violent Extremism: Two Sides of the Same Coin*”:

- a. *Situate themselves outside the mainstream and reject the existing social, political or world order*
- b. *Seek to overthrow, with the help of a revolutionary vanguard, the political system in order to (re-) establish what they consider the natural order in society*
- c. *Are usually in possession of an ideological programme or action plan aimed at taking and holding communal or state power*
- d. *Reject or, when in power, subvert the liberal-democratic conception of the rule of law; use the political space provided by it to advance their cause in efforts to take state power*
- e. *Reject universal human rights and show a lack of empathy and disregard for rights of other than their own people*
- f. *Reject democratic principles based on popular sovereignty*
- g. *Reject equal rights for all, especially those of women and minorities*
- h. *Reject diversity and pluralism in favour of their preferred mono-culture society, e.g. a worldwide Islamic state*
- i. *Adhere to a (good-) ends-justify (-any)-means philosophy to achieve their goals*
- j. *Actively endorse and glorify the use of violence to fight what they consider “evil” and to reach their political objectives*
- k. *Show a propensity to engage in mass violence against actual and potential enemies when in power or when enjoying impunity*
- l. *Are single-minded, black-or-white thinkers who want to purify the world and demonise, debase and dehumanise their enemies in hate speech, characterising them as “inferior” and earmarking them, implicitly or explicitly, as expendable*
- m. *Subordinate individual freedoms to collective goals*
- n. *Refuse to engage in genuine (as opposed to tactical and temporal) compromises with the other side and ultimately seek to subdue or eliminate the enemy*
- o. *Exhibit intolerance to all views other than their own dogmatic one and express this in anger, aggressive behaviour and hate speech*
- p. *Exhibit fanaticism, portray themselves as threatened and embrace*

Hibridasi Identitas, Dantantangan Radikalisme, (Tangerang Selatan : Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hlm.. 10

- conspiracy theories without necessarily being irrational in their strategic choices*
- q. *Exhibit authoritarian, dictatorial or totalitarian traits*
 - r. *Are unwilling to accept criticism and intimidate and threaten dissenters, heretics and critics with death*
 - s. *Expect obedience to their demands and commands rather than allowing to subject their views and policies to discussion even within their own group*
 - t. *Have fixed ideas and closed minds and believe there is only one truth – theirs. In its pursuit, they are often willing to face punishment or even death and sometimes actively seek martyrdom.*

Dari Indikator ekstremisme tersebut, dapat dirumuskan menjadi dua poin. Dua poin konsep tersebut nantinya yang akan dijadikan sebagai pisau analisis dalam menganalisis teks. Dua poin itu adalah sebagai berikut:

- a. Mencoba menggulingkan kekuasaan, serta penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik mereka.
- b. Menciptakan masyarakat yang homogen berdasar prinsip yang kaku, otoriter, diktator atau totaliter.

Dari dua konsep tersebut, maka selanjutnya ditarik menjadi kata-kata kunci untuk memudahkan analisis. Untuk mendapatkan muatan paham ekstremisme dari teks, maka analisis isi tematik ini didasarkan beberapa kata dan frasa kunci: perang, pedang, kudeta terhadap pemerintah yang berkuasa, serta pemberantasan kelompok yang berbeda. Perang dan pedang menjadi kata untuk merepresentasikan kekerasan.

Paham ekstremisme tersebut tak jarang terinfiltrasi dalam buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan. Perannya sebagai salah satu sumber belajar menjadikan buku teks pelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar.

Permendikbud RI nomor 8 tahun 2016 tersebut mendefinisikan buku teks pelajaran sebagai suatu sumber utama yang telah dinyatakan layak untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti.¹¹ Dalam sebuah literatur buku teks pelajaran didefinisikan sebagai buku acuan wajib yang di pakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan

¹¹Permendikbud No. 8 tahun 2016

kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.¹² Hendry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan dalam bukunya yang berjudul “Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia” menyatakan bahwa buku-buku teks pelajaran merupakan sarana penting dan ampuh bagi penyediaan dan pemenuhan pengalaman tak langsung dalam jumlah yang besar dan terorganisasi rapi.¹³ Ini berarti buku teks pelajaran melalui kontennya memiliki peran sebagai penyampai pesan pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman tak langsung bagi peserta didik.

Dua syarat yang perlu dipenuhi oleh buku teks pelajaran menurut Permendikbud RI nomor 8 tahun 2016¹⁴ sebagaimana berikut:

- a. Buku ajar harus memenuhi norma-norma positif.
Norma-norma positif yang dimaksud di sini adalah buku teks pelajaran tidak boleh mengandung unsur pornografi, paham ekstremisme, pesan radikalisme, konten yang bias gender, memuat unsur SARA, dan nilai menyimpang lainnya.
- b. Memenuhi kriteria penilaian sebagai buku layak digunakan oleh satuan pendidikan.

Ada kriteria kelayakan yang ditetapkan kemendikbud untuk buku teks pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di tiap jenjang sekolah. Kriteria tersebut dijabarkan di pasal ke 3 permendikbud nomor 8 tahun 2016.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Profil Buku

- a. Profil Buku SKI MA Kelas X

Judul : Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X
Penulis : Miftachul Ula, Maria Ulfa, M. Husein Tuanaya
Penelaah : Mahbub Hefdzil Akbar
Cetakan : Pertama
Tahun Terbit : 2014

¹²B.P. Sitepu, *Penulisan Buku Teks Pelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 17.

¹³Henry Guntur Tarigan dan Djago Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1993. Hlm 15

¹⁴Dalam pasal 2 ayat 2 Permendikbud No. 8 tahun 2016 disebutkan bahwa baik buku teks pelajaran maupun buku non teks pelajaran yang digunakan oleh satuan pendidikan wajib memenuhi norma/nilai positif yang berlaku di masyarakat dan memenuhi kriteria penilaian.

Penerbit : Direktorat Pendidikan Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

b. Profil Buku Kelas XI

Judul : Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI
Penulis : M. Husain Tuanaya, Miftachul Ula, Mariyah Ulfah
Penelaah : Hasibullah Satrawi, Muhtadin
Cetakan : Pertama
Tahun Terbit : 2015
Penerbit : Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal
Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik
Indonesia

c. Profil Buku Kelas XII

Judul	:	Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII
Penulis	:	Muhammad Khalil, S.S., M.Si.
Penelaah	:	Asrori S. Karni, MH
Cetakan	:	Pertama
Tahun Terbit	:	2016
Penerbit	:	Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Temuan

Buku teks pelajaran, sebagaimana fungsinya sebagai sumber belajar primer bagi siswa memiliki peran penting dalam proses transfer pengetahuan. Oleh karena itu, buku teks pelajaran perlu mendapat perhatian khusus, terlebih berkaitan dengan kontennya. Namun, sebagaimana data yang dihimpun dalam latar belakang masalah, terdapat beberapa temuan yang mengindikasikan bahwa buku ajar PAI rentan bermuatan paham ekstremisme.

Akan tetapi tidak mudah menentukan apakah sebuah buku ajar PAI memiliki kecenderungan bermuatan paham ekstremisme atau tidak. Karena buku ajar PAI yang digunakan di MA adalah keluaran pemerintah dalam hal ini Kemenag RI, diyakini bahwa kecil kemungkinan ajaran-ajaran ekstremisme masuk ke dalam buku ajar PAI.

Selain itu, menganalisis isi buku teks pelajaran sejarah kebudayaan Islam kaitannya ada muatan paham tertentu atau tidak itu tidak mudah. Hal tersebut dikarenakan peristiwa sejarah yang telah terjadi merupakan suatu fakta sejarah. Fakta sejarah tersebut secara kognitif disampaikan pada siswa lewat buku teks pelajaran tersebut. Dalam skripsi ini, penulis tidak akan melabeli suatu peristiwa sejarah mengandung paham ekstrem atau tidak, tapi menulis membedah terkait interpretasi penulis terhadap suatu peristiwa sejarah. Sehingga dalam melakukan *content analysis* ini yang sangat diperhatikan adalah diksi katanya, yang kemudian dilihat dari implikasi pemahaman yang muncul akibat teks tersebut.

Dari 3 buku teks pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jenjang Madrasah aliyah yang dianalisis, didapati sebanyak 6 buah teks yang terindikasi bermuatan paham ekstremisme ke enamnya terdapat di halaman 15, 46, 48 dan 52. Ditemukan 1 teks di halaman 15, 46 dan 52, dan 3 teks terindikasi bermuatan paham ekstremis di halaman 48. Temuan tersebut perlu dikaji mengingat buku teks pelajaran merupakan sarana transfer pengetahuan, yang biasa dijadikan oleh guru sebagai rujukan utama. Lebih jauh lagi buku ajar merupakan salah satu alat untuk membentuk budaya sekolah ya

Enam buah teks yang terindikasi bermuatan paham ekstremisme tersebut berasal dari buku teks pelajaran SKI jenjang MA kelas XI. Keenam-enamnya terdapat dalam pembahasan mengenai dua dinasti besar, yakni Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah.

Data berupa teks-teks yang yang terindikasi bermuatan ekstremisme tersebut kemudian dianalisis. Analisis ini menggunakan teori yang telah dipaparkan pada bab II, yakni dua Indikator kunci hasil sintesis dari beberapa pandangan tokoh. Analisis tersebut akan dijelaskan dalam tab

No	Teks	Kata Kunci	Indikator
1.	Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan terkenal dalam sejarah perkembangan Bani Umayyah I, karena keberanian beliau pada saat memproklamirkan Bani Umayyah I tahun 40 H pada saat Ali bin Abi Thalib masih memerintah sebagai khalifah yang terakhir Khulafaurrasyidin.	K u d e t a t e r h a d a p p e m e r i n t a h y a n g b e r k u a s a .	M e n c o b a m e n g u d e t a k e k u a s a a n , s e r t a p e n g g u n a a n k e k e r a s a n u n t u k m e n c a p a i t u j u a n p o l i t i k m e r e k a .
2.	Gelar as-Saffah yang diberikan kepada Abu Abbas disebabkan karena terkenal pemberani dalam berperang menghadapi lawan politiknya. Sikap tegas dan berani membuahkan hasil besar bagi keturunan Hasyim dengan berdirinya Bani Abbasiyah.	P e r a n g u n t u k m e l a k u k a n k u d e t a	M e n c i p t a k a n m a s y a r a k a t y a n g h o m o g e n b e r d a s a r p r i n s i p y a n g k a k u , o t o r i t e r , d i k t a t o r a t a u t o t a l i t e r .
3.	Abu Abbas diberi gelar assafah karena dia Pemberani karena mau mengarahkan pedangnya kepada lawan politiknya. Semua lawan politiknya di perangi dan di kejar-kejar, diusir keluar dari wilayah kekuasaan Abbasiyah yang baru direbut dari Bani Umayyah I.	P e d a n g d a n p e r a n g u n t u k m e l a k u k a n k u d e t a	M e n c i p t a k a n m a s y a r a k a t y a n g h o m o g e n b e r d a s a r p r i n s i p y a n g k a k u , o t o r i t e r , d i k t a t o r a t a u t o t a l i t e r .

No	Teks	Kata Kunci	Indikator
4.	Abu Abbas assafah sebagai pendiri Bani Abbasiyah masa kepemimpinannya sangat singkat, hanya 4 tahun beliau memerintah akan tetapi mampu menciptakan suasana dan kondisi Abbasiyah yang seteril dari keturunan Bani Umayyah sebagai lawan politik yang baru dikalahkan dan dikuasainya.	Pemberantasan kelompok yang berbeda	Menciptakan masyarakat yang homogen berdasar prinsip yang kaku, otoriter, diktator atau totaliter.
5.	Sikap tegas dan berani yang ditunjukkan oleh Khalifah Abu Abas Assafah ketika membuat kebijakan pada saat berdirinya Bani Abbasiyah dengan berani memberantas semua keturunan Umayyah dari wilayah yang dikuasainya. Dampak dari kebijakan tersebut dapat dilihat dari suasana pusat wilayah Abbasiyah yang baru menjadi kondusif dan perkembangan peradaban dapat dikendalikan oleh Khalifah Abu Abbas Assafah.	Pemberantasan kelompok yang berbeda	Menciptakan masyarakat yang homogen berdasar prinsip yang kaku, otoriter, diktator atau totaliter.
6.	Keberanian Abu Abbas dalam menumpas keturunan Bani Umayyah, Abu Abas diberi gelar as-Saffah karena keberanian menumpas lawan politiknya.	Pemberantasan kelompok yang berbeda	Menciptakan masyarakat yang homogen berdasar prinsip yang kaku, otoriter, diktator atau totaliter.

kecenderungan untuk mengajak pada kekerasan massa melawan musuh yang potensial dan aktual dalam kekuatan.

Teks keempat yang memiliki kalimat “mampu menciptakan suasana dan kondisi Abbasiyah yang steril dari keturunan Bani Umayyah sebagai lawan politik” dapat menimbulkan interpretasi bahwa bila hadir Pemimpin baru, perlu menyeterilkan daerahnya dari lawan politik. Ini tentunya sesuai dengan indikator kedua, yakni Menciptakan masyarakat yang homogen berdasar prinsip yang kaku, otoriter, diktator atau totaliter.

Teks kelima sesuai dengan indikator kedua, yakni menciptakan masyarakat yang homogen berdasar prinsip yang kaku, otoriter, diktator atau totaliter. Kalimat “berani memberantas semua keturunan Umayyah dari wilayah yang dikuasanya.” Dapat memunculkan tafsir dan anggapan bahwa memberantas lawan politik hingga tuntas, merupakan bag □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □

Teks terakhir yang menjadi temuan penelitian ini adalah “Keberanian Abu Abbas dalam menumpas keturunan Bani Umayyah, Abu Abbas diberi gelar as-Saffah karena keberanian menumpas lawan politiknya.” Selain teks ini memiliki unsur-unsur kesesuaian dengan indikator kedua, yang paling disayangkan adalah teks dengan redaksi seperti ini ditemukan pada bagian hikmah. Hikmah sendiri merupakan poin-poin sikap yang bisa dicontoh dari keseluruhan bab tersebut. Tentu saat penulisan hikmah ada harapan agar sikap itu mampu dicontoh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian hikmah itu, disebutkan bahwa yang bisa dicontoh dari Abu Abbas adalah keberaniannya menumpas lawan politiknya. Hal tersebut teks tersebut dapat memicu tafsir bagi peserta didik bahwa menumpas lawan politik merupakan sebuah keberanian.

Pembahasan mengenai gelar as-Saffah Abu Abbas, yang kemudian dikaitkan dengan kemampuan dan keberaniannya dalam menumpas lawan politik dengan senjata diulang tiga kali. Ini menunjukkan adanya konsistensi pendapat penulis dan bisa dikatakan sebagai penekanan.

Dari penjelasan tersebut didapati bentuk-bentuk muatan ekstremisme yang terdapat dalam buku SKI MA berupa pengudetaan kekuasaan yang dilakukan dengan pembunuhan dan kekerasan. Teks bermuatan ekstremisme tersebut kemudian diinterpretasi oleh penulis buku sebagai sikap yang berani. Bahasa-bahasa yang seharusnya bermakna positif, malah digunakan untuk mendukung paham ekstremisme. Selain itu, penggunaan diksi pemberani untuk menginterpretasikan sikap yang berbau kekerasan tersebut, mampu

memberikan pemahaman bahwa melakukan tindakan ekstremis berupa kekerasan itu dibenarkan. Sehingga hal tersebut dapat diasosiasikan oleh peserta didik sebagai sikap seorang pemberani. Secara tidak langsung, itu merupakan upaya mempromosikan paham ekstremisme melalui buku teks pelajaran SKI.

Padahal, dalam permendikbud RI nomor 8 tahun 2016 pasal 2 disebutkan bahwa buku teks pelajaran tidak boleh mengandung paham ekstremisme. Namun ternyata, buku teks pelajaran SKI jenjang MA malah memuat konten yang mengandung upaya mempromosikan paham ekstremisme. Ini berarti buku teks pelajaran belum ideal, sebagaimana aturan yang berlaku.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Ada enam teks yang terindikasi bermuatan ekstremisme dalam buku sejarah kebudayaan Islam jenjang Madrasah Aliyah terbitan Kemenag. Bentuk muatan ekstremisme dalam keenam teks tersebut berupa pengudetaan kekuasaan yang dilakukan dengan pembunuhan dan kekerasan. Selain itu, teks-teks tersebut kemudian diinterpretasikan penulis buku sebagai sikap yang berani dan merupakan suatu capaian baik. Keberanian yang seharusnya merupakan kata yang bermakna positif, digunakan untuk mendukung kudeta dan tindakan kekerasan bahkan pembunuhan yang merupakan perilaku ekstremis. Temuan tersebut menunjukkan adanya muatan dan promosi paham ekstremisme dalam buku teks pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam jenjang MA yang tentunya bertentangan dengan Permendikbud Nomor 8 tahun 2016 tentang buku yang digunakan oleh satuan pendidikan.

2. Saran

a. Pemerintah

Saran bagi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan perlu mengawasi dan kontrol yang lebih intensif pada naskah buku untuk satuan pendidikan

b. Penulis Buku

Materi-materi berkonten sensitive seperti pada bahasan yang mengandung perang, disampaikan dengan diksi yang lebih ramah dan toleran. Serta memberikan padanan konteks yang lebih memadai.

c. Pendidik/ Guru

Bagi pendidik atau guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam perlu memperhatikan dan menyesuaikan penyampaian den-

gan usia dan pengalaman peserta didik. Serta menyampaikannya dengan diksi yang ramah terlebih pada materi-materi yang rentan disisipi paham-paham ekstremis.

E. Daftar Pustaka

Buku

- Ali, Mohamad, dkk. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Surakarta: Prodi PAI UMS.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Pendekatan Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Mulyadi, Mohammad. 2016. *Metode Peneliiian Praktis Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta Publika Press
- Muzakkir, Amin Muzakkir. 2018. Menghalau Ekstremisme, (Jakarta: Wahid Foundation, 2018), hlm. 14
- Bamualim. Chaider S. Dkk. 2018. *Kaum Muda Muslim Milenial : Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dantantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah
- Khaldun, Ibnu. 2014. *Mukaddimah* terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka Al Kautsar
- Haq, Fajar Riza Ul. 2017. *Membela Islam Membela Kemanusiaan*. Bandung: Mizan Pustaka
- Huberman, Miles. 1997. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Khalil, Muhammad, dkk. 2016. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurrahmah Qoyimah dan Nurul Latifatul Inayati

Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras

Tuanaya, M. Husain, dkk. 2015. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1993. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, Bandung : Angkasa

Ula, Miftachul, dkk. 2014. *Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia

Jurnal dan Publikasi Penelitian

Bakar, Irfan Abu dan Mohammad Nabil. 2018. *Convey Report Kaum Muda Muslim Milenial Hibridasi Kultural, Konservatisme, dan Tantangan Radikalisme*. Jakarta: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah

Convey Indonesia. 2018. *Policy Brief Series: Urgensi Lajnah Penasihat Buku Ajar Agama Islam Issue 5, Vol.1*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta

Fadhilah, Iman, dkk. *Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme di Jawa Tengah*. dalam jurnal SMART Volume 2 Nomor 01 Juli 2016

International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), *Urgensi dan Strategi Efektif Pencegahan Ekstremisme di Indonesia*, (Jakarta: International NGO Forum on Indonesian Development, 2018)

Khisbiyah, Yayah, dkk. 2019. *Convey Report: Pemetaan Spektrum Ideologi Muatan Buku Ajar dan Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial (PSBPS) Universitas Muhammadiyah Surakarta

Schmid. Alex P. *Violent and Non-Violent Extremism: Two Sides of the Same Coin?*, The International Centre for Counter-Terrorism (ICCT)-The Hague Research Paper, 2014.

Skripsi, Tesis dan Disertasi

- Hidayatussa'diyyah, Ratna. 2017. *Benih Benih Radikalisme dalam bahan ajar fikih madrasah Aliyah kelas XII*. Malang, Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim
- Maknun, Moch. Lukluil. 2016. *Indeks Keterbacaan Pengguna Buku Keagamaan Kelas XI di Madrasah Aliyah Gunungkidul*. Jurnal Edukasi, Volume 14, Nomor.
- Masulah, Siti. 2018. *Analisa Materi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas Xi Dan Relevansinya Di Indonesia*, Jurnal Edureligia Vol. 2, No. 1, Januari – Juni
- Rahman, Muhammad Irfandi. 2013. *Relevansi Buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Aliyah Kelas X dan XI dengan Standar Isi Kurikulum 2013 pada Madrasah*. Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga
- Syaifuddin, Muhammad. 2018. *Analisis Buku Teks Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Xi Madrasah Aliyah Kurikulum 2013*. Salatiga: Tesis IAIN Salatiga
- Wakhid, Abdur Rokhman. 2017. *Analisis Buku Siswa Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X*. Malang: Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.

Situs Web

- Abdallah, *Labirin Pendidikan Agama*, yang dimuat dalam Media Indonesia, 11 Februari 2019. <https://mediaindonesia.com/read/detail/216099-labirin-pendidikan-agama> diakses pada (26/06/2019).
- Hamdi, Imam, *Wahid Foundation: lebih 60 Persen Aktivis Rohis Siap Jihad*, dimuat pada laman Tempo.co, 16 Februari 2017, <https://nasional.tempo.co/amp/847299/wahid-foundation-lebih-60-persen-aktivis-rohis-siap-jihad> (diakses pada 25 Juni 2019).